

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sulawesi Utara (Sulut) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian utara Indonesia yang berbatasan dengan Filipina, memiliki luas wilayah 14.544,36 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 2.319.916 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,15%/Tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut, 2013). Sulut memiliki total luas lahan 1.463.056 hektar (ha), pada tahun 2012 luas tersebut terdiri atas lahan sawah 60.037 ha (4,10%), lahan pertanian bukan sawah 800.473 ha (54,71%) dan lahan bukan pertanian 602.546 ha (41,19%) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut, 2013). Dengan adanya eksistensi luas lahan pertanian yang melebihi setengah luas lahan keseluruhan, maka kebijakan pemerintah terhadap kondisi tersebut sangat dibutuhkan. Salah satu kebijakan yang dimaksud berupa perencanaan penggunaan lahan pertanian yang sesuai fungsi dan karakteristik lahan aktual dan berdasarkan kesesuaian lahan. Perencanaan tersebut sangat tepat diterapkan di daerah-daerah baru yang mempunyai lahan pertanian yang luas serta potensi yang besar.

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur merupakan daerah baru di Sulut dengan luas lahan pertanian 69.647 ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulut, 2013) memiliki potensi untuk pengembangan pertanian ke depan. Desa Mooat adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan pertanian hortikultura. Kondisi lahan terletak di kawasan volkan (Gunung Ambang) yang kaya akan bahan organik serta iklim Sulawesi Utara yang termasuk tropis yang dipengaruhi oleh angin muson, membuat wilayah tersebut memiliki lahan subur untuk ditanami tanaman hortikultura berupa kubis, kentang, wortel dan bawang yang merupakan komoditas lokal daerah tersebut. Menurut Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian (2013) pertanian hortikultura merupakan salah satu sub sektor penting dalam pembangunan pertanian. Komoditas hortikultura yang diutamakan adalah komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai peluang pasar besar, potensi produksi tinggi dan mempunyai peluang pengembangan

teknologi (Nopiana dan Balkis, 2011). Salah satu faktor penentu pengembangan pertanian adalah kesesuaian lahan.

Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan dipengaruhi oleh faktor pembatas yaitu kualitas/karakteristik lahan meliputi iklim, topografi, kebasahan, sifat fisik dan kesuburan tanah, serta sodisitas. Salah satu komoditi pertanian unggulan yang dapat dikembangkan adalah Asparagus Sayur.

Asparagus Sayur adalah tanaman sayuran yang dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Asparagus Sayur merupakan menu wajib restoran dan hotel berbintang di dalam maupun di luar negeri. Hal tersebut merupakan peluang bagi petani Asparagus Sayur untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan mereka, karena selain memenuhi permintaan dalam negeri juga dapat diekspor ke luar negeri. Salah satu daerah yang sedang mengembangkan Asparagus Sayur di Indonesia adalah Kabupaten Badung, Bali (Sutika, 2014).

Dari hasil wawancara dengan warga di daerah penelitian bahwa tanaman Asparagus Sayur sebelumnya sudah pernah ditanam di daerah tersebut. Namun, hanya dilakukan oleh satu-dua orang saja, dalam populasi tanaman dengan jumlah yang sedikit tanaman Asparagus Sayur ditanam hanya untuk konsumsi pribadi bukan untuk dikomersilkan seperti tanaman hortikultura lain di daerah itu. Tanaman Asparagus Sayur itu sendiri tidak bertahan lama karena kurangnya ketertarikan warga untuk membudidayakannya. Warga hanya tertarik dengan tanaman hortikultura berupa kentang, wortel, kubis dan bawang batang yang berlangsung hingga sekarang dan merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakat setempat.

Prospek cerah Asparagus Sayur serta potensi lahan yang tersedia, maka dipandang perlu dilakukan penilaian kesesuaian lahan karena tanaman Asparagus Sayur belum pernah dibudidayakan di Desa Mooat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penilaian Kesesuaian Lahan Tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.) di Desa Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana kelas kesesuaian lahan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)?
- b. Apakah faktor pembatas pengembangan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)?
- c. Bagaimana upaya perbaikan lahan dalam pengembangan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui kelas kesesuaian lahan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)
- b. Mengetahui faktor pembatas pengembangan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)
- c. Mengetahui upaya perbaikan lahan dalam pengembangan tanaman Asparagus Sayur (*Asparagus officinalis* L.)

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Sebagai informasi akademik pada mata kuliah survei tanah dan evaluasi lahan serta sebagai sumber informasi lanjut bagi Mahasiswa Jurusan Agroteknologi.
- b. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah, khususnya dinas pertanian serta elemen-elemen terkait dalam pengambilan kebijakan pengembangan pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
- c. Menjadi pedoman bagi petani hortikultura setempat untuk budidaya Asparagus Sayur.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat kelas kesesuaian lahan tertentu untuk tanaman Asparagus Sayur

- b. Faktor iklim, topografi dan waktu mempengaruhi faktor pembatas pertumbuhan tanaman Asparagus Sayur
- c. Terdapat upaya perbaikan kelas kesesuaian lahan dalam pengembangan tanaman Asparagus Sayur